

## PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK

Ulfa Zakaria<sup>1</sup>, Rolan K. Daud<sup>2</sup>

[ulfazakaria@ung.ac.id](mailto:ulfazakaria@ung.ac.id)

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Gorontalo

**Abstrak:** Penelitian ini membahas pemerolehan morfologi dan sintaksis pada seorang anak berusia 1 tahun 5 bulan bernama Syakir. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik Observasi, hasil pengamatan menunjukkan bahwa Syakir telah mencapai perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya. Hasil penelitian dalam pemerolehan morfologi, Syakir memanfaatkan beragam kata untuk menyampaikan tindakan, objek, dan hubungan keluarga dengan morfem yang sesuai. Lingkungan sehari-hari, khususnya interaksi dengan keluarga, berperan penting dalam perkembangan bahasanya. Pada tingkat sintaksis, Syakir mampu menyusun kalimat dengan pola struktur yang memadai, meskipun masih terdapat ketidaksempurnaan bunyi yang normal pada usia tersebut. Interaksi positif dengan lingkungan keluarga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sintaksis anak. Kesimpulannya, kesadaran terhadap pengaruh lingkungan dalam pemerolehan bahasa anak usia dini dapat menjadi dasar untuk upaya pengasuhan dan pendidikan yang lebih efektif

**Kata-kata Kunci :** Anak, Bahasa Pertama, Keluarga, Lingkungna

**Abstract:** *This research discusses the acquisition of morphology and syntax in a 1 year 5 month old child named Syakir. By using a qualitative approach and observation techniques, the results of the observations show that Syakir has achieved language development appropriate to his age. The results of research in the acquisition of morphology, Syakir uses various words to convey actions, objects and family relationships with appropriate morphemes. The daily environment, especially interactions with family, plays an important role in language development. At the syntactic level, Syakir is able to compose sentences with adequate structural patterns, although there are still sound imperfections which are normal at that age. Positive interaction with the family environment makes a positive contribution to children's syntactic development. In conclusion, awareness of the influence of the environment in early childhood language acquisition can be the basis for more effective parenting and educational efforts.*

**Keywords :** *Children, Environment, Family, Leaguage Acquisition*

### PENDAHULUAN

Psikolinguistik adalah disiplin ilmu yang menyelidiki metode yang digunakan oleh pengguna bahasa dalam membangun atau memahami kalimat dalam bahasa tertentu. Hal ini seperti di kemukakan oleh Langacker 2023 (dalam Rosmanti, R., Missriani, M., & Rukiyah, S. 2023) Psikolinguistik adalah studi atau telaah mengenai behavior atau perilaku linguistik yaitu formansi atau perbuatan dan perlengkapan atau aparat psikologis yang bertanggung jawab atasnya. Lebih lanjut di kemukakan oleh Slobin 2023 (dalam Rosmanti, R., Missriani, M., & Rukiyah, S.

2023). Psikolinguistik berusaha menguraikan proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia

Sebagai salah satu bidang dalam ranah psikolinguistik, pemerolehan bahasa akhir-akhir ini mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini disebabkan adanya pergeseran cara pandang terhadap pengajaran dan pembelajaran bahasa, serta meningkatnya prevalensi konsep universal dalam pemerolehan bahasa. Hal ini seperti

yang di kemukakan oleh (Akbar, R. Z., Janah, F., & Siagian, I, 2022) Pengajaran dan pembelajaran bahasa tidak hanya bertumpu pada anggapan bahwa bahasa merupakan suatu rangkaian kebiasaan yang harus dirumuskan, namun juga terfokus pada pandangan bahwa bahasa berasal dari hipotesis yang didasarkan pada masukan yang disampaikan oleh pembelajar atau pembelajar. anak.

Lingkungan mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan pemerolehan bahasa anak, sehingga memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini di kemukakan oleh (Astuti, E. 2022) keberadaan lingkungan yang kondusif akan mempengaruhi cara anak berbicara dengan sopan dan juga dapat berdampak pada perkembangan bahasa anak, serta memengaruhi karakter, perilaku, dan kepribadian anak.

Salah satu aspek kehidupan sehari-hari yang paling mendasar bagi setiap individu adalah pemanfaatan bahasa. Hal ini di kemukakan oleh (Putri, S. W. 2020) pertama kali seorang anak mampu memahami satu sama lain adalah ketika mereka mampu berkomunikasi secara lugas dengan orang tua atau saudara kandungnya mengenai kedatangan anak baru atau kedatangan anak baru di dunia ini. Contohnya adalah saat seorang bayi, dia hanya menanggapi kata-kata dari ibunya atau lingkungan sekitarnya, yang sering didengar oleh bayi tersebut. Manusia hanya dapat menghasilkan ujaran setelah mereka memahami aturan-aturan yang harus dipatuhi, yang mereka peroleh sejak usia dini.

Bahasa memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan anak usia dini karena mereka mulai mengenal bahasa sejak usia dini. Menurut Torres 2023 (dalam Romdon, N. H. F., & Setyaningsih, W. 2023) Bahasa ialah suatu system dari symbol (baik) lisan maupun tulisan yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan Pendapat Soetjiningsih 2023 (dalam Romdon, N. H. F., & Setyaningsih, W. 2023) kemampuan berbahasa anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana

anak mendapatkan stimulasi, berinteraksi dan meniru orang dilingkungannya. Selaras dengan pendapat Kusuma 2023 (dalam Romdon, N. H. F., & Setyaningsih, W. 2023) Menurut statistik yang diberikan oleh Dana Anak-anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF), lebih dari tiga anak di setiap negara mampu sukses dalam usahanya dan tumbuh sesuai dengan potensinya. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan hal ini adalah adanya kemiskinan, gizi buruk, dan lingkungan yang tidak bertanggung jawab dalam merangsang proses tumbuh kembang anak.

Dalam kasus tertentu, bahasa anak sulit dipahami. Hal ini terjadi karena anak masih dalam tahap awal perkembangan, belum memungkinkan mereka menggunakan struktur bahasa yang formal dan efisien. Anak-anak masih dalam proses belajar menggunakan bahasa tersebut di kelas, sehingga para guru dapat memahaminya tanpa kesulitan apapun. Sebagai teman sebaya, anak belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan tujuan percakapan anak. Mitra bicara harus memahami konteks atau lingkungan sekitar. Artinya anak kecil berkomunikasi dengan menggunakan media di sekitarnya untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya saat berbicara. Menurut Azzahroh et al., 2022 (dalam Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., & Muhyar, Y. 2022) Meskipun anak-anak mempunyai kecenderungan untuk menyajikan struktur kalimat yang tidak terlalu stabil, mereka mempunyai kemampuan untuk memahami informasi yang disajikan dengan cara yang tidak terlalu jelas dan informasi yang disajikan dengan cara yang tidak terlalu jelas. tidak terlalu akurat. Selain itu, kondisi lingkungan juga akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak.

Anak mengalami pemerolehan bahasa ketika ia mulai mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara verbal dengan lingkungan sekitarnya. Menurut pendapat Zulkhi & Wardani 2022 (dalam Astuti, E. 2022) Dalam perkembangannya pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga

maupun lingkungan masyarakat penting bagi seorang guru untuk mempelajari pemerolehan perkembangan bahasa anak, setelah anak belajar proses bahasa yang berlangsung maka anak akan menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan pemerolehan bahasa kedua, dimana bahasa diajarkan secara formal kepada anak.

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan tahap awal dimana mereka secara alami dan cepat menguasai bahasa yang digunakan disekitarnya. Menurut Bawamenewi 2023 (dalam Kartini, R. P., Wardiah, D., & Wahidy, A. 2023) Pemerolehan bahasa (akuisisi bahasa) yaitu proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak disaat anak memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya Proses ini melibatkan pemahaman struktur bahasa, pengembangan kosa kata, dan kemampuan menggunakan kata dan frasa dalam konteks yang sesuai. Struktur bahasa Indonesia mempunyai ciri dan pola gramatika yang khas. Menurut (Al-Rasyid, A. A. M., & Siagian, I. 2023) pemahaman struktur bahasa merupakan landasan penting dalam bidang pendidikan bahasa karena memungkinkan anak meningkatkan kapasitasnya dalam

memahami dan menyampaikan informasi secara efisien. Untuk keperluan pembelajaran bahasa Indonesia, anak perlu mempunyai pemahaman yang kuat tentang bahasa Indonesia, yang meliputi pemahaman tentang struktur bahasa Indonesia, semantiknya, dan strukturnya, serta kemampuan menggunakan bahasa Indonesia. bahasa dalam konteks yang sesuai.

Perkembangan bahasa pertama seorang anak berjalan seiring dengan pembentukan identitas sosialnya dan perkembangan keterampilan sosialnya. Senada dengan ungkapan ini Suardi et al. 2022 (dalam Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., & Muhyar, Y. 2022) Pemerolehan bahasa pertama tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kesejahteraan psikologis anak dan pembentukan identitas sosialnya. Penguasaan bahasa pertama merupakan prinsip dasar yang harus ditaati agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam memahami kehidupan seluruh anggota masyarakat. Memiliki bahasa yang mudah dipahami memungkinkan anak mampu mengkomunikasikan pikiran dan keinginannya secara efektif dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat umum.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut pendapat Agus dan Goziyah 2021 (dalam Daulay, D. W., Mutoharoh, M., & Sumiyani, S. 2021) penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata, bentuk gambar daripada angka-angka. Selaras dengan pendapat Creswell 2019 (dalam Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. 2019) penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan (Creswell, 2009). dapat disimpulkan penelitian kualitatif merupakan deskripsi fenomena atau kejadian yang luas

dan rinci, serta observasi, wawancara, atau analisis dokumen.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik Observasi. Menurut Adler 2017 (dalam Hasanah, H. 2017) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Seperti yang dikemukakan (Abdussamad, Zuchri 2021) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling stratei dalam penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini melibatkan metode kualitatif. Metode kualitatif mungkin melibatkan analisis wawancara dengan orang tua, mengamati

interaksi keluarga, dan melakukan studi kasus. Selaras dengan pendapat Ghony, M. Djunaidi. (Fauzan Almanshur. 2017) Untuk memulai proses analisis data, perlu dikumpulkan seluruh data yang tersedia dari

berbagai sumber, termasuk data hasil wawancara, pengamatan yang telah dituangkan dalam catatan lapangan di lokasi pemilihan, data pribadi, dokumen, dokumen resmi, foto, dan informasi lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemerolehan Morfologis

Perolehan morfologinya sangat signifikan, karena pada usia 1 tahun 5 bulan, individu sudah mampu mengucapkan lebih dari 10 kata dalam percakapan sehari-hari.

#### Data 1 Hasil Pengamatan Tuturan Morfologis Syakir

Hasil pengamatan tuturan morfologis Syakir menunjukkan beragam kata yang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Sebagai contoh, Syakir menggunakan kata "Num" untuk menyatakan tindakan "Minum," "Ndi" untuk aktivitas "Mandi," dan "Ni" untuk menunjukkan objek "Ini." Selain itu, beberapa contoh lainnya mencakup penggunaan kata "Aem" untuk merujuk pada tindakan "Makan,"

Dalam hal hubungan keluarga, Syakir menggunakan kata "Yah" untuk merujuk pada figur "Ayah," "Ma" untuk menyebut "Mama," dan "Kak" untuk memanggil "Kakak." Selain itu, terdapat kata-kata seperti "Cucu," "Icak," dan "Pus" yang digunakan untuk menyebutkan objek seperti "Susu," "Cicak," dan "Kucing."

Pentingnya pengamatan ini terletak pada pemahaman variasi penggunaan kata-kata dalam konteks sehari-hari, menciptakan gambaran yang lebih kaya tentang ekspresi linguistik Syakir.

### Pemerolehan Sintaksis

Secara sintaksis, Ibunya selalu mengajak Syakir untuk bertemu dengan tetangga yang tinggal di sebelah rumah. Syakir kerap menjadi pusat perhatian di keluarganya karena sifatnya yang manis dan menawan. Ketika Syakir diberi hadiah robot oleh tantenya, Syakir yang berusia 1 tahun dan 5 bulan mengucapkan pernyataan lanjutan secara sintaksis:

- a. Nya Akir! (punya Syakir!) Di kesempatan lain, Syakir yang merasa haus akan berkata

kepada ibunya, umumnya mengungkapkan frasa:

- b. Ma num! (mama, minum) Syakir mempunyai robot mainan yang diajak ngobrol. Saat Syakir bermain sendiri, ia akan mengajak robot tersebut berbicara hanya dengan memanggil namanya dan mengucapkan kata-kata berikut: Automaton (Artificial Intelligence)

Jika dicermati kalimat yang dihasilkan Syakir, terlihat bahwa kalimat tersebut sudah cukup lengkap dari segi pola strukturnya. Namun kualitas suaranya masih belum sempurna. Ini adalah prestasi yang menakjubkan mengingat pada usia satu tahun lima bulan, kemampuan berbicara anak-anak masih belum sempurna. Syakir hanya boleh mengucapkan kata-kata dengan memotong suku kata pertama atau terakhir, seperti terlihat pada kalimat berikut.

- a. Ma, num (Mama, Minum)
- b. Pa. Ue (Opa, Kue)
- c. Ma, mam (Mama, makan)
- d. Ma, pis (Mama, pipis) selanjutnya dapat dilihat dalam Data 2

#### Data 2 Pemerolehan Sintaksis

Dalam pemerolehan sintaksis, Syakir telah menunjukkan kemampuannya dalam membentuk kalimat dengan pola struktur yang memadai. Misalnya, Syakir mengucapkan "Nya Akir" untuk menyatakan kepemilikan, "Ma num" sebagai permintaan untuk minum kepada mamanya, dan "Ma mik" yang menunjukkan tindakan mimik.

Selain itu, Syakir menggunakan kalimat sederhana seperti "Ma ue" dan "Om ue" untuk menyebutkan objek "Kue" bersama ibunya dan omnya. Dalam situasi tertentu, seperti saat dimarahi, Syakir mengajak berbicara boneka Angri Bird dengan menyampaikan "Ang bed."

Hasil diatas memperlihatkan variasi kalimat yang dihasilkan Syakir, menunjukkan perkembangan sintaksisnya yang sesuai dengan usianya. Beberapa kalimat mencerminkan interaksi sehari-hari dan ekspresi keinginan atau perasaan Syakir terhadap lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian pemerolehan bahasa pertama pada anak terdapat 2 proses pemerolehan yaitu pemerolehan morfologi dan Pemerolehan sintaksis. Pemerolehan morfologi adalah proses di mana seseorang, khususnya anak-anak, memahami, mempelajari, dan menginternalisasi struktur dan bentuk kata dalam suatu bahasa. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana 2017 (dalam Ulfa, M. 2017) Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagianbagian kata yakni morfem. Sedangkan Pemerolehan sintaksis adalah proses di mana seseorang, khususnya anak-anak, memahami, mempelajari, dan menginternalisasi aturan-aturan tata bahasa atau struktur kalimat dalam suatu bahasa. Sintaksis mencakup cara kata-kata diorganisir dan disusun dalam suatu urutan untuk membentuk kalimat yang gramatikal dan bermakna. Sejalan dengan pendapat Putrayasa 2020 (dalam Agustina, L., & Wulandari, N. I. 2020) Pemerolehan sintaksis merupakan keterampilan anak dalam mengutarakan suatu hal dalam bentuk untaian kata-kata yang membentuk susunan kalimat. Kalimat adalah satuan gramatikal yang biasanya ditandai dengan adanya jeda dan disertai dengan nada naik atau turun.

Hasil penelitian mengenai pemerolehan morfologi oleh Syakir menunjukkan bahwa lingkungan kesehariannya, khususnya interaksi dengan anggota keluarga, berperan penting dalam

perkembangan bahasanya. Syakir menunjukkan kemahiran dalam memanfaatkan ragam kata untuk menyampaikan aktivitas, objek, dan hubungan kekeluargaan. Contohnya adalah penggunaan kata seperti "Num" untuk "Minum" dan "Ma" untuk "Mama". Lingkungan percakapan yang kaya dan variasi kata memberikan kesempatan bagi Syakir untuk mengeksplorasi dan memahami makna morfem yang digunakan dalam konteks sehari-hari.

Dari segi pemerolehan sintaksis, terlihat bahwa Syakir telah mampu mengkonstruksi kalimat dengan pola struktur yang memadai. Lingkungan keluarga dan aktivitas sehari-hari, seperti bertemu tetangga atau bermain dengan boneka robot, memberikan peluang bagi Syakir untuk menerapkan kaidah sintaksis dalam berbicara. Meski terdapat catatan mengenai ketidaksempurnaan bunyi, namun hal ini dianggap tipikal pada sekitar usia satu 1 tahun 5 bulan karena sistem artikulasi untuk anak belum sepenuhnya diterapkan. Interaksi positif dengan ibu dan keluarganya juga mendukung Syakir dalam mengungkapkan pikiran dan keinginannya melalui pembentukan kalimat sederhana.

Hasil penelitian ini menyoroti bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa Syakir secara keseluruhan. Melalui interaksi yang positif, dukungan dalam menciptakan variasi kalimat, dan respon terhadap tuturannya, lingkungan berperan penting dalam kemampuan pemerolehan bahasa Syakir. Oleh karena itu, kesadaran dan perhatian terhadap lingkungan sehari-hari anak merupakan faktor penting dalam menunjang perkembangan morfologi dan sintaksis anak pada usia tersebut.

## PENUTUP

Penelitian ini menggambarkan proses pemerolehan morfologi dan sintaksis pada anak usia 1 tahun 5 bulan bernama Syakir. Hasil observasi menunjukkan bahwa Syakir

telah mencapai perkembangan penguasaan bahasa sesuai usia. Terkait perolehan morfologi, Syakir menunjukkan kemahiran dalam memanfaatkan beragam kata dalam

konteks sehari-hari, secara efektif mengungkapkan tindakan, objek, dan hubungan kekeluargaan dengan menggunakan morfem yang sesuai. Hasil ini menekankan peran lingkungan dalam memberikan stimulus yang kaya akan bahasa, sehingga menciptakan ekspresi linguistik yang lebih beragam pada Syakir.

Dalam hal pemerolehan sintaksis, Syakir telah menunjukkan kemahiran dalam menyusun kalimat dengan pola struktur yang sesuai. Walaupun ada pengamatan mengenai ketidaksempurnaan bicara, namun dianggap normal pada usia sekitar 1 tahun 5 bulan, dimana sistem artikulasi anak belum berkembang sempurna. Interaksi positif dengan lingkungan keluarga, seperti bertemu tetangga atau bermain boneka, memberikan kesempatan bagi Syakir untuk menerapkan

kaidah sintaksis dalam berbicara. Lingkungan yang responsif dan mendukung memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sintaksis anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pengaruh lingkungan dalam membentuk pemerolehan bahasa pada anak kecil. Lingkungan keluarga yang ditandai dengan percakapan yang banyak, respon positif, dan dukungan terhadap eksplorasi bahasa anak, mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemampuan morfologi dan sintaksis anak. Kesadaran akan pentingnya lingkungan dalam perkembangan bahasa anak dapat menjadi landasan bagi upaya dalam mengasuh dan mendidik anak usia dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zucri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV Syair Media Press.
- Agustina, L., & Wulandari, N. I. (2020). *Pemerolehan Sintaksis Anak Usia 2 Tahun: Syntax Acquisition of Children Age 2 Years*. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 22-29.
- Akbar, R. Z., Janah, F., & Siagian, I. (2022). *Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Usia 2-3 Tahun: Kajian Fonologi*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10303-10318.
- Al-Rasyid, A. A. M., & Siagian, I. (2023). *Struktur Bahasa Indonesia Dan Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6262-6274.
- Astuti, E. (2022). *Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan*. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87-96.
- Daulay, D. W., Mutoharoh, M., & Sumiyani, S. (2021). *Teks, Konteks, Koteks Ada Artikel Covid-19 Dalam Surat Kabar Kompas Edisi Juni 2021*. Prosiding Samasta.
- Ghony, M. Djunaidi. Fauzan Almanshur. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)*. *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Kartini, R. P., Wardiah, D., & Wahidy, A. (2023). *Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia 2 Tahun*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 12070-12084.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., & Muhyar, Y. (2022). *Pengaruh Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888-4900.
- Putri, S. W. (2020). *Pengaruh Peran Orang Tua Dalam Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4--5 Tahun*. *Kadera Bahasa*, 12(2), 151-159.
- Romdon, N. H. F., & Setyaningsih, W. (2023). *Pengaruh Lingkungan terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud Mojosoongo Surakarta*. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 1(2), 254-267.
- Rosmanti, R., Missriani, M., & Rukiyah, S. (2023). *Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Literatur dalam Psikolinguistik)*. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(9).

Ulfa, M. (2017). *Pemerolehan Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Anak Usia 2, 5-3 Tahun. Journal Proceeding*, 1(1). 1-13.